
BAKTI UNPATTI

(Journal of Community Service)

DAFTAR ISI

**PELATIHAN PEMBUKUAN BAGI PENGELOLA DANA BOS PADA SEKOLAH-SEKOLAH
PENERIMA DI KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH**
Suud Marasabessy dan Abdullatief Tuasamu 1 - 6

**PENINGKATAN PRODUKTIVITAS LAHAN AGROFORESTRI BERBASIS
PALA DAN NANAS**
Gun Mardiatmoko, Jan Willem Hatulesila dan Henderina Lelolltery 7 - 12

**PEMBERDAYAAN USAHA PETERNAKAN TERNAK ENTOK DI NEGERI HATIVE BESAR
KOTA AMBON**
Bercomien J. Papilaya, Jerry F. Salamena, Jomima M. Tatipikalawan, Rajab 13 - 22

**SISTEM PEMELIHARAAN TERNAK SAPI DI DESA MAMALA KECAMATAN LEIHITU
KABUPATEN MALUKU TENGAH**
L. Yoris, J. Pipiana dan J. Wattimena 23 - 28

DESAIN TENUN BERKUALITAS EXPORT
Cenny Putnarubun, Athon Daud Kilmanun dan Marthinus Hanoatubun 29 - 33

IBM DESA NGILNGOF UNTUK PENINGKATAN PANGAN LOKAL 'ENBAL'
Tapotubun E.J dan Tumiwa B. B..... 34 - 39

PEMBERDAYAAN USAHA PETERNAKAN TERNAK ENTOK DI NEGERI HATIVE BESAR KOTA AMBON

*Bercomien Juliet Papilaya Jerry Fred Salamena , Jomima M. Tatipikalawan, Rajab
Program Studi: Peternakan, Jl.Ir.M.Putuhena Fakultas Pertanian Unpatti Poka – Ambon.
Email: bercomien@gmail.com,*

ABSTRAK

Kegiatan ini secara umum adalah untuk meningkatkan produksi entok dan memanfaatkan limbah perikanan, ampas sagu, daun singkong dan daun lamtoro (limbah pertanian). Tujuan khusus dari kegiatan ini adalah : 1. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peternak tentang cara pengolahan bahan pakan dan penyusunan ransum entok. 2. Melatih dan memotivasi peternak untuk memperbaiki sistem pemeliharaan dan dapat mengembangkan usaha peternakan.

Sasaran pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah kelompok peternak entok/itik khususnya kedua kelompok Manggis dan Gandaria yang mempunyai kemauan untuk menerapkan inovasi baru demi meningkatkan produksi dan kesejahteraan keluarga dan semua peternak entok di negeri Hatiwe Besar yang mempunyai kemauan untuk berusaha. Keberhasilan dari kegiatan ini dapat diukur melalui perhatian peternak yang lebih baik terhadap ternak yang dipelihara dan produksi yang lebih baik. Hasil perlakuan ransum IBM pada ternak menghasilkan produksi telur dan kualitas telur tetas yang lebih baik serta berat DOD yang cukup tinggi dibandingkan ternak yang dipelihara secara ekstensif dan semi-inetensif dengan pakan yang tidak berkualitas. Kelompok peternak dapat memiliki pengetahuan tentang teknologi pakan dan penetasan yang dapat diterapkan.

Kata Kunci: Peternakan, Entok, Produksi.

ABSTRACT

The general purpose of this activity is to increase the production and use of waste entok fisheries, pulp sago, cassava leaves and leaf lamtoro (agricultural waste). The specific objectives of this activity are: 1. Increase the knowledge and skills of farmers on the processing of feed ingredients and the preparation of rations duck. 2. Train and motivate farmers to improve the maintenance system and can develop a farm business.

Target execution of community service activities are groups of duck breeder / duck especially Manggis and Gandaria two groups that have the will to implement new innovations for improving production and well-being of the family and all the duck breeders in the country which has a Hatiwe Besar willingness to try. The success of these activities can be measured through a breeder better attention to livestock reared and better production. IBM treatment results in livestock rations produce egg production and quality of eggs better and heavier DOD is quite high compared to animals kept in extensive and semi-inetensif with feed that is not qualified. Groups of farmers may have knowledge of the feed and hatchery technology that can be applied.

Keywords: Livestock, duck, Production.

PENDAHULUAN

Pemeliharaan ternak entok/itik merupakan salah satu usaha yang berpotensi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Peternakan ini mempunyai peranan cukup besar dalam mendukung ekonomi masyarakat khususnya dipedesaan juga merupakan bahan penunjang, sekaligus sebagai tabungan. Harga telur itik di kota Ambon sebesar Rp.2.500 per butir. Ternak itik yang terdapat di Hatiwe Besar pada umumnya dipelihara secara sederhana, perkandangan sederhana, tidak sesuai untuk menampung ternak yang ada dan memberikan pakan seperti limbah dapur, limbah restoran, limbah perikanan dan hijauan

yang tersedia. Selebihnya ternak itik mendapatkan kebutuhan pakannya di pekarangan dan di sungai. Pemeliharaan mengikuti sistem ekstensif, ransum disediakan, namun belum memenuhi syarat dan belum mencukupi kebutuhan ternak karena kurangnya pengetahuan antara lain tentang fungsi kandang, pemanfaatan bahan-bahan pakan lokal sumber protein dan energi. Hal ini diduga yang mengakibatkan cukup tinggi angka mortalitas di peternakan mitra ini. Masyarakat Hatiwe Besar khususnya kelompok peternak merasakan ada manfaat dari pemeliharaan ternak itik untuk memperoleh bibit/DOD, telur, dagingnya yang dapat dikonsumsi dan dijual di dalam masyarakat Negeri Hatiwe Besar maupun di masyarakat tetangga, apalagi diusahakan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang benar. Walaupun sistem pemeliharaan dan pengetahuan sangat terbatas, namun masyarakat masih tetap dapat menikmati hasil peternakan baik sebagai tabungan maupun sebagai sumber gizi keluarga/masyarakat (telur dan daging). Ternak itik yang dipelihara secara tradisional, sangat lambat pertumbuhannya, kesanggupan produksi atau daya perubahan bahan pakan kearah produksi (daging dan telur) rendah, produk telurnya hanya ± 50 butir per tahun.

Di Negeri Hatiwe Besar terdapat beberapa kelompok peternak itik yang ingin berusaha untuk mengembangkan peternakannya, mereka ini yang akan bekerjasama sebagai mitra yaitu kelompok Gandaria dan kelompok Manggis dengan pemilikan itik sebanyak 30-150 ekor. Kelompok peternak ini berdampingan dengan kelompok peternak yang lain dalam masyarakat, saling membantu dalam penyampaian informasi tentang peternakan. Memiliki kemauan/kemampuan (sumber daya) yang tinggi dalam pemeliharaan ternak, namun pengetahuan mereka masih terbatas khususnya mengenai manajemen pakan, perkandangan, teknologi penetasan dan penanganan penyakit. Produksi yang dihasilkan tidak sesuai, membutuhkan waktu yang lama karena pengetahuan yang kurang mengenai penyediaan ransum yang berkualitas. Pemanfaatan bahan-bahan pakan lokal sumber gizi juga rendah serta pengetahuan mengenai penetasan dengan incubator. Pengeraman dilakukan secara alami dan buatan (memakai mesin penetasan). Waktu pengeraman telur itik-entok 28-35 hari, untuk pengeraman alami ditambah waktu induk mengasuh anaknya maka waktu yang diperlukan $\pm 2,5$ bulan. Bila pengeraman dilakukan secara buatan maka waktu ini dapat dipakai entok untuk berreproduksi dan berproduksi yang tentunya harus ditunjang dengan lingkungan yang baik yaitu konsumsi pakan yang bergizi dan kenyamanan dalam kandang dan sekitarnya. Pada saat pelaksanaan IbM lingkungan kurang mendukung sehingga lebih banyak dilakukan penetasan secara alami dengan menghilangkan waktu untuk mengasuh anak. Untuk semua ini kelompok mitra sangat membutuhkan bantuan dalam bentuk kegiatan-kegiatan praktis (demplot, penyuluhan peternakan) yang dapat membantu dan memotivasi mereka untuk berusaha, mengembangkan peternakan mereka.

Pakan yang diberikan lebih banyak mengandung karbohidrat dan sedikit bahan sumber protein. Sumber protein hewani yang tersedia di Negeri Hatiwe Besar dan dapat dimanfaatkan adalah limbah perikanan, ikan ruca. Ikan ruca merupakan hasil ikutan penangkapan ikan besar, ikan ini tidak bernilai ekonomis, sebagian besar tidak dikonsumsi manusia. Tiap kali penangkapan dari setiap kelompok nelayan selalu ada tertangkap ikan ruca, ikan ini biasanya diberikan bagi ternak ayam, itik dan babi dalam bentuk mentah, sisanya biasa dibuang karena mengalami pembusukan. Untuk itu dengan adanya program IbM ini diharapkan peternak dapat diberi pemahaman dan pelatihan tentang pengolahan bahan pakan, khususnya penanganan ikan ruca dan limbah perikanan. Ikan hasil tangkapan ini dapat diolah dalam bentuk tepung untuk disimpan dalam beberapa waktu sebagai bahan pakan ternak dengan tidak menghilangkan semua nilai gizi terutama kandungan proteinnya. Pada saat pelaksanaan IbM bertepatan dengan musim timur/hujan, sehingga hal ini tidak dapat dilakukan maksimal dan disarankan dilakukan pada musim panas. Ikan memiliki kadar protein sebesar 15-24 %, karbohidrat/glikogen 1-3 %, air 66-80 % dan zat organik 0,8-2,0% (Firman Nur H., 2009). Bahan pakan sumber vitamin dan protein nabati antara lain daun singkong dan lamtoro hijau ini banyak tersedia, setelah panen singkong, daunnya untuk dikonsumsi, limbahnya dapat dimanfaatkan sebagai pakan (Papilaya, 1996). Bahan ini belum banyak dimanfaatkan untuk pakan ternak bahkan pada musim hujan, produksinya melimpah. Pada desa ini dan desa sekitarnya terdapat perkebunan sagu yang cukup luas, ketika sagunya diolah maka limbah pengolahannya yaitu ela sagu dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Ela sagu mengandung BETN sebesar 88,7%, protein kasar 1,99%, lemak 0,44%, serat kasar 6,0%, abu 3% (Lim, 1970 dalam Syahrani, 1989). Ela sagu banyak terdapat di daerah Maluku, perbandingan tepung dan

ampas/ela sagu dalam proses pengolahannya adalah 1 : 6 (Rumahlatu, 1981). Penggunaan ela sagu dalam volume tertentu dapat mengurangi penggunaan jagung dan dedak (Ralahalu, 1998).

Kelompok mitra di Negeri Hatiwe Besar dan Tim berpengharapan bahwa setelah program IbM ini dilakukan, kegiatan ini dapat menjadi contoh dan dapat memotivasi bahkan sebagai penghasil bibit itik dan telur konsumsi bagi masyarakat, maupun masyarakat peternak di desa sekitar, sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga mitra dan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah kelompok peternak itik yang mempunyai kemauan untuk menerapkan inovasi baru demi meningkatkan produksi dan kesejahteraan keluarga/masyarakat. Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan mitra yaitu masalah dalam perbaikan manajemen dan peningkatan produksi ternak itik di Negeri Hatiwe Besar maka solusi yang ditawarkan dan perlu dilakukan adalah :

1. Pendekatan dengan aparat desa untuk menginventarisasi peternak itik untuk pelaksanaan penyuluhan dan penerapan Ipteks.
2. Pendekatan dengan peternak : observasi langsung di lapangan untuk mengetahui sistem beternak entok-itik.
3. Penyuluhan dilakukan dengan cara tatap muka, diskusi dan tanya jawab dengan para peternak yang berorientasi pada manajemen usaha peternakan, antara lain :
 - a. Manfaat beternak entok/itik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
 - b. Pentingnya pemberian ransum yang bermutu (Kualitas dan kuantitas) agar dapat meningkatkan produksi dengan menggunakan bahan pakan local bersumber protein, energi dan vitamin.
 - c. Penggunaan incubator dan pemanfaatan ikan ruca, limbah perikanan, dan pertanian.
4. Pembagian brosur bagi kelompok peternak dan para peserta penyuluhan lainnya.
5. Melatih peternak untuk membuat kandang yang memenuhi syarat sesuai kebutuhan dalam bentuk demplot pembuatan kandang.
6. Melakukan pengolahan bahan-bahan pakan local a.l. ikan ruca, limbah perikanan, daun lamtoro, daun singkong dan ela sagu.
7. Penyusunan dan pembuatan ransum (demplot) sesuai gizi yang dibutuhkan oleh ternak dengan menggunakan bahan-bahan pakan yaitu : tepung daun lamtoro, singkong, *ela sagu*, ikan dan limbah serta beberapa bahan pakan lainnya.
8. Melaksanakan demplot pemberian ransum sesuai kebutuhan pada ternak entok/itik.
9. Memberikan demplot penetasan (pemakaian incubator/buatan dan alami), pemilihan bibit, sexing entok/itik dll.
10. Pengecekan perkembangan entok/itik lewat produksi telur, daya tetas dan daya hidup DOD.
11. Pendampingan dan evaluasi secara periodik selama dan sesudah kegiatan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembuatan, Pemberian dan Konsumsi Ransum

Secara umum usaha peternakan entok perlu didukung oleh ketersediaan bibit, pakan dan pengelolaan. Bibit ternak menentukan keberhasilan usaha peternakan, ternak entok dan itik mempunyai kemampuan produksi telur dan produksi daging dengan sistem pemeliharaan semi-intensif dan pemberian pakan berkualitas dapat meningkatkan produksi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merubah cara pemeliharaan tradisional menjadi sistem semi intensif dengan perbaikan manajemen pakan dan lainnya.

Penyediaan pakan untuk entok ditentukan oleh jenis, jumlah dan umur ternak yang dipelihara. Ketersediaan bahan pakan lokal dan penyusunan formula yang sesuai kebutuhan memegang peranan penting karena 70 % dari biaya pemeliharaan dialokasikan untuk memenuhi pakan (Iskandar, 2005 dalam Kusuma dan Prijono, 2007). Pakan untuk entok/itik tidak harus mahal tetapi harus memenuhi kebutuhan dan tidak mengganggu kesehatan ternak. Bahan-bahan tersebut umumnya berasal dari limbah pertanian seperti sisa kebun maupun limbah rumah tangga. Bahan

pakan yang diberikan perlu mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan ternak seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta sesuai dengan tingkat kebutuhan (Sudaryani dan Santosa, 1997).

Konsumsi makanan dari ternak ditentukan oleh kebutuhan untuk hidup pokok, reproduksi dan berproduksi yaitu ternak entok yang telah berada pada umur dewasa kelamin dan produksi telur yaitu lebih dari 5-6 bulan. Bahan pakan yang diberikan oleh kelompok peternak sebagian besar adalah kelapa, beras dan limbah dapur. Entok yang dipelihara dapat diberi ransum yang terdiri dari bahan-bahan pakan lokal yang tersedia dan ditambah limbah dapur. Jeroan ikan dapat dimanfaatkan karena tersedia pada setiap rumah tangga ketika pengadaan ikan untuk konsumsi anggota keluarga disamping itu proteinnya sangat diperlukan oleh ternak entok terutama untuk produksi telur.

Ransum yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari bahan-bahan pakan yaitu, jagung kuning, dedak, bungkil kelapa, tepung ikan, tepung daun singkong, lamtoro, tepung ela sagu, garam dan minyak kelapa. Bahan-bahan pakan ini mengandung gizi (protein, lemak, karbohidrat, mineral vitamin) bagi ternak, daun lamtoro dan singkong merupakan sumber vitamin yang baik bagi ternak (Papilaya B.J.,1996). Bahan-bahan yang diolah oleh kelompok (dikeringkan, diayak/ditumbuk) terlebih dahulu adalah tepung ela sagu, tepung daun lamtoro-singkong dan bungkil kelapa (Gambar 1), sedangkan bahan-bahan pakan yang lain dipesan/ dibeli (dedak) dan digiling menggunakan mesin adalah jagung dan ikan dan limbahnya.



Gambar 1. Pengolahan bahan-bahan pakan (Tepung ela sagu, daun, dll.).

Ternak-ternak yang digunakan adalah ternak entok dan itik dewasa dengan berat badan berkisar antara 1600 gram dan anak-anak entok (1 hari – 2 bulan). Ransum disusun berdasarkan kebutuhan ternak yang sedang bertelur yaitu $\pm 17,8\%$ protein, ransum dibuat sebanyak dua kali pada dua kelompok bersama tim I_bM dan kelompok mahasiswa (Gambar 2).



Gambar 2. Pembuatan Ransum dua kali (I dan II) dan Pembagian kepada Kelompok.

Ransum yang diberikan yakni sebanyak tiga kali sehari, pagi siang dan sore hari sesuai kebutuhan entok dewasa (umur 6 – 8 bulan) yaitu sebanyak 90-110 gr/ekor/hari. Peternak entok terdiri atas 2 kelompok IbM masing-masing kelompok terdiri dari 10 dan 7 orang dan 1 kelompok lain/ 3 Orang, (Tabel 1), pemberian ransum diberikan untuk ternak entok yang dimiliki tiap kelompok yang dipelihara pada 2 kandang contoh dan kandang-kandang yang lain (Gambar 3). Ransum yang dibagikan pada kelompok adalah ransum 1 dan 2. Kegiatan ini melibatkan dosen-dosen pada Jurusan Peternakan, khususnya dalam kegiatan penyuluhan dan 2 orang mahasiswa yang melakukan PKL tentang penetasan dan pra penelitian, serta praktek mahasiswa untuk mata kuliah Teknologi Penetasan.



Gambar 3. Ternak Entok yang Dipelihara Dalam Kandang dan Diberi Ransum IbM.

Tabel 1. Daftar Pemberian dan Konsumsi Ransum Ternak Entok tiap Kelompok (selama 2 minggu).

N o.	Peternak/ Kelompok*	Jumlah Entok (ekor)	Pbrn Rnsm (gr/hr)	Knsm (gr/ek/hari)
1.	1.1 Bpk Ano (2 org)	26 dws	1.820	70
		21 dara	1.155	55
		19 anak	570	30
2.	1.2 Ibu Mike (3 org)	3	210	70
3.	1.3 Bpk Ifan (2 org)	3	210	70
4.	1.4 Ibu Tien (3 org)	4	280	70
5.	2.1 Ibu Mien (5 org)	20	1400	70
6.	2.2 Ibu Josie (2 org)	5	359	70
7.	2.3 Ibu Evi (3 org)	12	840	70

*) No.1-4 = Kelompok IbM. I (10 orang)

No. 5-6 = Kelompok IbM. II (7 orang)

No. 7 = Kelompok lain (3 orang)

B. Produksi Telur dan Berat Telur

Telur yang dihasilkan/ditelurkan oleh induk pada masing-masing kelompok adalah kelompok I adalah sebesar 81,25%, rata-rata 26 butir per hari dari total entok 35 ekor, sedangkan kelompok II adalah sebesar 73,91 %, rata-rata 17 butir dari total entok 25 ekor. Produksi telur secara keseluruhan adalah sebesar 77,58 % (Tabel 2).

Pemeliharaan secara tradisional/ekstensif dimana ternak dibiarkan di pekarangan diberi pakan konvensional, produksi telur rata-rata per hari rendah yaitu sebesar ± 50 % dengan berat telur rata-rata lebih kecil dari 50 gram (>50gr). Pemeliharaan entok secara semi intensif dapat menghasilkan telur sebesar lebih dari 200 butir/tahun. Pemeliharaan ternak entok di negri Hatiwe Besar dengan sistem pemeliharaan semi intensif, menggunakan kandang dilepaskan siang hari dan tidak menyediakan ransum yang berkualitas, produksi telurnya rendah yaitu lebih kecil dari 50% (> 50%), karena ternak tidak mendapat ransum untuk mencukupi kebutuhan hidup pokok dan produksinya. Produksi telur ketika entok diberi ransum apa adanya (ampas kelapa, limbah dapur) dengan entok yang diberi ransum IbM perbedaannya sekitar 25% - 30 %. Artinya pemeliharaan dengan sistem semi-intensif dan memperhatikan kebutuhan gizi lebih menguntungkan dari pemeliharaan tanpa memperhatikan ransum berkualitas yang dibutuhkan ternak. Hal ini disebabkan, disamping makanan yang tidak mencukupi mengakibatkan berat badan rendah, terlambat dewasa kelamin, lama waktu selang bertelur kembali akibat mengasuh anak dari ternak-ternak entok yang dilepaskan mencari pakan tambahan yang tidak pasti diperoleh.

Berat telur rata-rata yang diperoleh dari hasil penimbangan telur-telur yang diproduksi oleh induk (IbM) adalah sebesar 70 gram, dengan variasi berat telur 65-83 gram, variasi berat telur ini karena dihasilkan oleh induk-induk yang berbeda umur bertelur.

Tabel 2. Produksi Telur Rata-rata dari Ternak entok/itik yang Diberi Ransum Lengkap/IbM

No.	Peternak/kelompok	Entok(ekor)	Produksi telur (btr/hari)
1	1.1 Bpk Ano (2 org)	23 : 3	20
2	1.2 Ibu Mike (3 org)	2 : 1	1-2
3	1.3 Bpk Ifan (2 org)	2 : 1	1-2
4	1.4 Ibu Tien (2 org)	3 : 1	2
5	2.1 Ibu Mien (5 org)	16 : 4	12
6	2.2 Ibu Josie (2 org)	4 : 1	2
7	3.1 Ibu Evi (2 org),tmbhan.	10 : 2	9



Gambar 4. Seleksi, Pencucian, Penimbangan, Pencatatan Telur Tetas

C. Penetasan Telur (Candling, Fertilitas, Daya Tetas)

Ternak-ternak entok yang diberi ransum IbM dipelihara dan pengambilan data selama kurang lebih 3 minggu, kemudian telur-telur yang dihasilkan diseleksi dan ditetaskan, baik itu telur-telur dari induk-induk yang diberi makan ransum IbM maupun yang mendapat pakan konvensional kelapa ditambah beras dan limbah dapur bila ada, yang dipelihara oleh kelompok peternak entok, (Gambar 4).



Gambar 5. Penetasan Telur (balik, candling), contoh Telur Fertile dan Menetas.

Ternak-ternak entok yang diberi ransum IbM dipelihara dan pengambilan data selama kurang lebih 3 minggu, kemudian telur-telur yang dihasilkan diseleksi dan ditetaskan, baik itu telur-telur dari induk-induk yang diberi makan ransum IbM maupun yang mendapat pakan konvensional kelapa ditambah beras dan limbah dapur bila ada, yang dipelihara oleh kelompok peternak entok, (Gambar 4). Penetasan dengan mesin tetas dilakukan selama 2 kali pada masing-masing kelompok. karena faktor lingkungan yang tidak mendukung hasil fertilitas dan daya tetasnya rendah. Telur-telur tetas ditetaskan dengan incubator (2 buah) selama 35 hari, telur dibalik dan dicandling pada waktu yang tepat. Selama penetasan dari hasil candling didapatkan persentase Fertilitas dari 30 butir telur adalah sebesar 65% (Gambar 5). Karena faktor lingkungan yang tidak mendukung mengakibatkan hasil daya tetasnya rendah yaitu dibawah 50 %. Penetasan secara alami (induk entok) juga diamati dari beberapa induk selama 32-35 hari pada kedua kelompok. Perbedaan hasil tetasan dari telur-telur yang berasal dari induk-induk yang diberi ransum yang buatan (IbM) dan pakan biasa ini jelas dapat terlihat pada perbedaan berat badan anak entok hasil tetasan (DOD). Daya tetas dihitung dari telur-telur yang menetas dibandingkan dengan telur-telur yang fertile, telur yang hidup (ada embrio) ketika di candling/diteropong menggunakan candler. Kelompok diajari bagaimana meneropong telur dan melihat telur yang mati dan hidup, sehingga mereka telah dapat melakukannya sendiri. Daya tetas yang diperoleh yaitu sekitar 30 %, hasil, disebabkan karena lingkungan yang kurang mendukung (a.l cuaca,

ketenangan), dan kemungkinan factor genetik induk dan pejantan entok, banyak praktek/ccontoh yang dilakukan bagi kelompok, sehingga mesin sering dibuka-tutup dan suhu kurang stabil, juga pergantian lampu minyak/lilin yang cukup mempengaruhi suhu incubator ketika lampu listrik padam beberapa jam. Hal ini berarti bila dilakukan penetasan berikut oleh kelompok maka akan mendapatkan hasil penetasan yang lebih baik karena ketrampilan dan pengetahuan peternak yang sudah baik, lingkungan dan faktor genetik yang dapat diperbaiki.

Penetasan alami dilakukan pada masing-masing kelompok dengan induk 5-7 ekor, telur-telur dierami oleh induk yang diberi pakan IbM selama 2 minggu dan yang diberi pakan biasa. Telur-telur yang dihasilkan seperti pada penetasan buatan, ditimbang, diseleksi, diidentifikasi. Selama pengeraman diamati tingkah lakunya, induk diberi pakan IbM sesuai kebutuhannya, pembalikan telur dilakukan oleh induk sendiri. Setelah pengeraman selama 35 hari, telur-telur yang menetas ditimbang bobot badannya. Hasil penetasan alami yang diperoleh pada kelompok adalah berkisar dari 62,5 % - 75%.

Tabel 3. Berat DOD (Ransum IbM dan Pakan Biasa.)

No.	Berat Telur (gram)	Bobot DOD (R IbM)/gram	Bobot DOD (Pkn Biasa)/gram
1.	48	-	36
2.	49	-	37
3.	52	-	38
4.	55	-	41
5.	58	-	43
6.	56	-	44
7.	60	-	45
8.	60	-	42
9.	59	-	43
10.	60	-	46
11.	49	-	39
12.	77	52	-
13.	75	50	-
14.	82	53	-
15.	73	48	-
16.	74	49	-
17.	83	55	-
18.	67	46	-
19.	71	49	-
20.	78	52	-
21.	75	50	-
22.	65	47	-

Pada Tabel 3 dapat dilihat berat telur dan berat DOD yang dihasilkan, rata-rata berat telur dan berat DOD hasil pakan biasa dan ransum IbM yaitu sebesar 55,09 gram dan bobot tetasnya sebesar 41,27 gram, sedangkan yang diberi ransum IbM adalah sebesar 74,54 gram dengan rata-rata berat DOC adalah sebesar 50,09 gram. Entok dengan pakan yang bergizi mempunyai produktivitas yang baik yaitu mampu memproduksi telur antara 12-18 butir per periode bertelur, fertilitas 79,5 % dengan daya tetas 66,6 % dan berat DOD. 50-53 gram (Hastono, 2009). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa berat anak-anak yang dihasilkan (pakan IbM) rata-rata 50 gram bahkan lebih tinggi. Hal ini disebabkan pemeliharaan dengan sistem semi-intensif dengan pakan biasa (apa adanya) ampas kelapa dan limbah dapur, tidak cukup untuk menghasilkan telur tetas yang berkualitas. Hal ini tentu akan mempengaruhi berat tetas (anak) karena pakan biasa tidak cukup mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral untuk produksi. Anak-anak/DOD hasil tetasan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Penimbangan anak-anak Entok (DOD).

D. Pertambahan Bobot Badan Anak Entok per minggu (1 bulan)

Anak anak entok ditimbang setiap minggu untuk mengetahui bobot badan per minggu dan pertambahan bobot badannya, penimbangan dilakukan tiap minggu selama satu bulan dengan pemberian ransum IbM. Hasil penimbangan anak per minggu dari umur sehari sampai umur 1 bulan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Bobot Badan dan Pertambahan Bobot Badan Anak Entok/minggu (gram)

No	Bbt Dod	Bbt Bdn /Mngu				Prtbhn BB
		I	II	III	IV	
1.	36	40	65	100	200	41,00
2.	37	41	67	102	197	40,00
3.	38	43	69	102	198	40,00
4.	41	45	70	110	202	40,25
5.	43	50	74	108	216	43,25
6.	44	50	77	126	245	50,25
7.	45	53	82	135	252	51,75
8.	42	53	80	126	248	51,50
9.	52	60	168	337	463	02,75
10.	50	62	99	195	368	79,50
11.	53	68	135	254	438	96,25
12.	48	59	97	189	380	83,00
13.	49	58	99	207	356	76,75
14.	55	64	120	202	365	77,50
15.	46	55	105	219	383	84,00

Ket : No 1 - 8 = Mendapat Pakan biasa
No 9 -15 = Mendapat Ransum IbM

D. Pertambahan Bobot Badan

Rata-rata pertambahan bobot badan entok selama 4 minggu dari data yang diperoleh adalah sebesar 44,75 gram untuk entok yang diberi pakan biasa (nasi, ampas kelapa dan limbah dapur seadanya) dan 85,68 gram untuk entok yang diberi ransum buatan dengan menggunakan ela sagu, daun singkong, daun lamtoro, ikan, bungkil kelapa, jagung dan dedak ditambah minyak kelapa dan garam. Rata-rata bobot badan itik/entok pada umur 4 minggu adalah sebesar 350 gram (Srigandono, 1991). Pada hasil IbM rata-rata bobot badan entok yang mendapatkan pakan biasa pada umur 4 minggu adalah sebesar 219,75 gram sedangkan yang diberi pakan IbM sebesar 393,29 gram. Hasil yang diperoleh ini tidak berbeda jauh dari hasil penelitian, Srigandono, 1991, dari hasil IbM, ternak yang diberi ransum yang berkualitas menghasilkan bobot badan lebih tinggi dari ternak entok yang diberi pakan biasa. Ransum buatan (IbM) yang diberikan adalah rata-rata 30-50 gram per hari, sedangkan pakan biasa dari perhitungan yang diberikan peternak (tidak kontinyu) rata-rata adalah sebesar 20,07 gram.

E. Penerimaan Inovasi/Teknologi

Teknologi/ pengetahuan baru yang efisien sangat dibutuhkan peternak untuk mengembangkan usahanya. Kurangnya informasi tentang pengembangan usaha peternakan ternak entok terlihat dari kurangnya perhatian dalam pemeliharaan entok setiap hari yang mengakibatkan produktivitasnya rendah. Pemberian ceramah/penyuluhan dan pelatihan kelompok, demplot peternakan merupakan solusi bagi peternak di negeri Hatiwe Besar, karena dengan jalan ini peternak dapat memperoleh informasi teknologi tentang beternak entok yang benar dengan memanfaatkan tepung ela sagu, tepung daun singkong, daun lamtoro, ikan ruca yang merupakan limbah pertanian, perikanan dan sebagai sumber karbohidrat, vitamin, mineral dan protein bagi ternak entok.

Setelah kegiatan pada masyarakat berakhir maka terlihat sekitar 85% peternak yaitu dari kedua kelompok dan masyarakat lain dapat menerima informasi dengan baik dan ketrampilan yang dimiliki peternak dapat dikatakan lebih baik dari sebelumnya. Hal ini terbukti mulai saat pendekatan awal sampai dengan diskusi dan tanya jawab pada saat penyuluhan dimana peserta/peternak mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan beternak (Gambar 7-8). Hal ini terus berlanjut sampai pada kegiatan pelatihan/demplot yaitu pembuatan kandang, penyusunan/ pembuatan ransum dan pemberiannya serta proses penetasan buatan (seleksi, timbang telur, balik telur, candling, dll) dan penetasan alami, yang terus diikuti diskusi-diskusi kecil dikelompok. Terlihat animo peternak yang cukup tinggi untuk meningkatkan usahanya melalui pemberian ransum yang lebih baik yaitu sesuai dengan kebutuhan bagi ternak pada fase produksi telur.

Masalah yang dihadapi adalah biaya pengadaan bahan pakan sumber protein hewani yaitu ikan untuk itu disarankan pada saat ikan banyak tersedia (murah) dan hasil tangkapan ikan ruca yang banyak, peternak harus berusaha mengolahnya/mengeringkannya untuk disimpan dan dapat digunakan pada saat diperlukan dan juga dapat menyediakan bahan lain a.l . cacing tanah atau jenis hewan kecil lainnya untuk sumber protein hewani ketika ikan sulit didapat, karena hal ini diperlukan untuk pertumbuhan dan produksi telur. Ketika ikan sulit didapat (mahal) karena musim timur disarankan peternak dapat menggunakan jeroan ikan yang dikumpul dari pasar untuk dijadikan bahan pakan entok dan menggunakan persediaan ikan yang ada. Setelah beberapa hari informasi ini disampaikan peternak dapat mempraktekannya pada ternak entok. Begitu juga dengan usaha dan penyediaan daun singkong, lamtoro dan daun-daun lain yang bisa dikonsumsi oleh ternak sebagai sumber gizi untuk produksi telur, mereka juga telah memperhatikan tempat-tempat pengolahan sagu untuk mendapatkan ela sagu untuk pembuatan tepung ela sagu. Peternak/kelompok dan beberapa masyarakat yang lain puas dengan hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan penerapan Ipteks dan juga informasi tentang bahan-bahan pakan bergizi yang tersedia bagi ternak baik entok/itik juga ayam kampung yang belum dimanfaatkan serta proses pengeraman alami dan penetasan dengan menggunakan incubator



Gambar 7. Kegiatan Pendekatan, Penyuluhan dan diskusi/ Tanya jawab dengan Kelompok Peternak Entok (Gandaria dan Manggis)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas karuniaNYA, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah terlaksana dengan baik, untuk itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada :

- DITJEN DIKTI yang telah membantu mendanai pelaksanaan program Ipteks ini. (dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Program Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2015.
- Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pattimura Ambon.
- Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon.
- Pimpinan dan staf Negeri Hatiwe Besar, serta kelompok peternak.
- Rekan-rekan dosen dan mahasiswa Jurusan Peternakan Fakultas pertanian yang telah membantu hingga terlaksananya kegiatan ini.

Tuhan Yesus sumber berkat kiranya memberkati semua pihak yang telah membantu.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada kelompok mitra dan masyarakat yaitu pendekatan, penyuluhan, diskusi, dan persiapan-persiapan pembuatan/penyediaan bahan, alat dan demplot-demplot (a.l pembuatan ransum, kandang, penetasan alami – buatan, sexing) serta dari hasil dan pembahasan maka, Kesimpulan dan Saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Masyarakat sangat membutuhkan penyuluhan-penyuluhan secara kontinyu yang dapat memberikan motivasi bagi mereka dalam mengembangkan usahanya.
2. Sebagian masyarakat dan khususnya kelompok mitra kurang memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam pemeliharaan ternak entok sehingga mengakibatkan produksi yang diperoleh cukup rendah,
3. Kurangnya pengetahuan tentang pemanfaatan limbah-limbah perikanan dan pertanian yang ada di lokasi mitra.
4. Hasil yang diperoleh dari program Ipteks bagi masyarakat memberikan dampak positif, pengetahuan mereka bertambah, hal ini dapat dilihat dari kerjasama, pemahaman dalam penyusunan ransum, pemberian/konsumsi ransum, produksi dan hasil pengeraman alami dan penetasan buatan.
5. Hasil perlakuan ransum IbM pada ternak menghasilkan produksi telur dan kualitas telur tetas yang lebih baik serta berat DOD yang cukup tinggi dibandingkan ternak yang dipelihara tanpa pemberiann ransum lengkap (hanya kelapa, limba dapur). Untuk produksi telur ayam dengan perlakuan ransum IbM memberikan hasil lebih baik sebesar 25% - 30%.
6. Dampak positif dari pemeliharaan dengan memperhatikan manajemen pakan, kandang, dll. yaitu disamping produksi dan pertumbuhan (telur dan daging) ternak entok yang lebih baik.
7. Pemanfaatan limbah ela sagu dan hijauan-hijauan, sumber karbohidrat, vitamin, protein dapat menciptakan lingkungan yang bersih.
8. Waktu yang diberikan untuk melakukan kegiatan Ipteks (a.l. penyediaan ternak, bahan pakan sampai dengan pemberian ransum dan pengamatan) perlu disesuaikan dengan musim yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Firman Nur. H., 2009. Penggunaan Ikan rucah dalam pakan ayam buras untuk meningkatkan produksi telur.
- Papilaya, 1996. Pengaruh Genotip dan Pakan (Tepung cacing tanah, daun singkong) terhadap Pertumbuhan dan Residual Konsumsi Pakan Ayam Kampung serta Heritabilitasnya. Tesis Pasca Sarjana, UGM, Yogyakarta.
- Ralahalu, T.N. 1998. Pengaruh tingkat penggunaan ampas sagu yang difermentasi dengan *Aspergillus niger* dalam ransum pada pertumbuhan babi selama periode pertumbuhan. Tesis. Bogor; Program Pascasarjana, IPB.
- Rumahlatu F.J. 1998, Distribusi dan Potensi pati beberapa sagu (*Metroxilon sp*) di daerah Seram Barat, Karya Ilmiah Fak. Pertanian/kehutanan IPB., Bogor.
- Srigandono B., 1991. Ilmu Unggas Air. Gadjah Mada University Press.
- Yuanta, 2004. Dasar-Dasar Ternak Unggas. Fakultas Peternakan, UGM Yogyakarta.